

ADAPTASI PENDATANG LUAR ACEH TERHADAP BAHASA DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Siti Maghfirah Fitri

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
sitimaghfirahfitri@gmail.com

Abstract

Every individual will interact through communication according to the language they have. There are separate obstacles for migrants from outside Aceh to interact with the people and the environment who have their own culture, language and customs. One of the obstacles for these migrants is the language barrier. This study aims to find out how immigrants from outside Aceh adapt to the language with the community and the surrounding environment in intercultural communication. The research method uses a qualitative approach with a phenomenological study with the research subjects being informants who are migrants from outside Aceh who live in the Acehese community. The theory in this study is the theory of cross-cultural adaptation. The results of this study were in the form of an adaptation process to the language carried out by Mrs. N P and Mrs. Er, who directly practiced the Acehese language in daily communication. Thus it can be concluded that adaptation to language affects the lives of outsiders from Aceh.

Keywords: Adaptation, Language, Foreign Migrants.

Abstrak

Setiap individu berinteraksi melalui komunikasi sesuai dengan bahasa yang dimilikinya. Terdapat kendala tersendiri bagi pendatang dari luar Aceh untuk berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan yang memiliki budaya, bahasa dan adat istiadatnya tersendiri. Salah satu yang menjadi kendala bagi pendatang tersebut adalah kendala pada perbedaan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pendatang luar Aceh beradaptasi terhadap bahasa dengan masyarakat dan lingkungan sekitar dalam komunikasi antarbudaya. Adapun metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi dengan subjek penelitian ialah informan yang pendatang dari luar Aceh yang tinggal di lingkungan masyarakat Aceh. Teori dalam penelitian ini adalah teori Adaptasi lintas budaya. Hasil penelitian ini berupa proses adaptasi terhadap bahasa yang dilakukan ibu N P dan ibu Er adalah langsung mempraktekkan bahasa Aceh dalam berkomunikasi sehari-hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adaptasi terhadap bahasa mempengaruhi kehidupan para pendatang luar Aceh.

Kata Kunci: Adaptasi, Bahasa, Pendatang Luar.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian yang penting dalam komunikasi antarbudaya. Bahasa mempunyai relasi yang sangat dekat dalam kelangsungan hidup manusia. Setiap individu akan berinteraksi melalui komunikasi sesuai dengan bahasa yang dimilikinya. Berhasil tidaknya proses komunikasi sangat bergantung pada pemahaman terhadap bahasa dari individu-individu yang terlibat dalam proses interaksi. Adanya perbedaan dan pengaruh bahasalah yang menyebabkan setiap individu untuk belajar beradaptasi terhadap bahasa melalui komunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses dari aktivitas yang terkait dengan pengirim dan penerima pesan yang terjadi dalam kehidupan manusia sebagai hasil interaksi karena manusia makhluk sosial. Oleh karenanya manusia tidaklah dapat dikatakan sebagai makhluk sosial jika dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain.

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antar orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda baik adat istiadat, etnis, ras, suku dan bahasa. Terdapat kendala tersendiri bagi pendatang dari luar Aceh untuk berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan yang memiliki budaya, bahasa dan adat istiadatnya tersendiri. Salah satu yang menjadi kendala bagi pendatang tersebut adalah kendala pada perbedaan bahasa. Maka dari itu diperlukan adaptasi terhadap bahasa bagi para pendatang tersebut. hal inilah yang menjadi perhatian dalam penulisan artikel ini yaitu cara dan proses pendatang luar Aceh untuk beradaptasi terhadap bahasa guna memudahkan proses interaksi dan komunikasi mereka dengan masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya.

LANDASAN TEORI

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah suatu aktivitas berkomunikasi yang dilakukan antar para entitas yang berkomunikasi dimana setiap entitasnya memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Setiap entitas tersebut membawa warisan identitas budaya yang beragam. Keberagaman latar budaya yang dimiliki entitas tersebut akan menimbulkan masalah atau hambatan dalam melakukan komunikasi. Semakin mirip asumsi-asumsi yang dibentuk terkait nilai, usia, jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan, bahasa, yang dimiliki oleh komunikator dan komunikan maka akan semakin mudah terciptanya pemahaman dalam kegiatan berkomunikasi.¹

Komunikasi budaya juga bisa dipahami sebagai bentuk komunikasi yang terjadi antara dua atau lebih partisipan dengan latar belakang budaya yang berbeda walaupun berada dalam satu wilayah kedaulatan negara atau sebagai satu bangsa yang sama. Komunikasi antarbudaya ini berlaku pada antar suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial. Komunikasi ini berasal dari perkembangan komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi dan lingkup studi komunikasi lainnya.²

Bahasa

Bahasa adalah seperangkat simbol, yang memiliki aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan

¹ I Made Marthana Yusa, ed., *Komunikasi Antarbudaya*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 2.

² I Made Marthana Yusa, ed., *Komunikasi Antarbudaya...*, hlm. 3.

dipahami oleh suatu komunitas. Bahasa tertulis Thai misalnya terdiri dari 44 konsonan dan 32 vokal. Suaranya dikombinasikan dengan lima nada yang berbeda untuk menghasilkan bahasa yang bermelodi. Terdapat 47 kata ganti orang yakni 17 kata ganti orang pertama dan 19 kata ganti orang kedua yang disesuaikan penggunaannya berdasarkan status sosial dan keintiman. Bahasa ini dibedakan ke dalam 4 kategori yakni bahasa kerajaan, bahasa kerohanian, bahasa halus harian dan bahasa orang kebanyakan. Sedangkan bahasa Cina mengandung makna yang penting dalam sejarah Cina. Bahasa ini memiliki 4 nada dalam pengucapannya yang setiap perubahan nada tersebut memiliki pengaruh terhadap perubahan makna. Lain halnya dengan bahasa Jepang dimana kata kerja berada pada akhir kalimat, sehingga orang tidak akan memahami sampai seluruh kalimat selesai diucapkan.³

Bahasa terdiri dari dua bentuk yakni bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu. Misalnya pada kata rumah, begitu banyak ragam rumah, ada yang bertingkat, rumah mewah, rumah sederhana, rumah tembok bahkan rumah bilik. Begitu juga dengan kata-kata lainnya yang tidak bisa dianggap sederhana.

Bila menyertakan budaya sebagai variabel dalam proses abstraksi itu, maka masalahnya akan semakin kompleks. Bila orang-orang berkomunikasi antar budaya yang sama maka proses abstraksi

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 260.

untuk mempresentasikan pengalaman akan jauh lebih mudah karena orang-orang dalam satu budaya yang sama akan berbagi sejumlah pengalaman yang sama pula. Namun bila berkomunikasi melibatkan orang-orang yang berbeda budaya, banyak pengalaman yang berbeda maka resikonya adalah proses abstraksi juga menyulitkan.

Bahasa nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter. dalam buku Deddy Mulyana mengatakan bahwa bahasa verbal mencakup semua rangsangan dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan individu dan penggunaan lingkungan oleh individu. Sebagian isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya. Perilaku nonverbal bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan diluar kesadaran dan kendali. Oleh karena bahasa nonverbal ini dinamai bahasa diam dan dimensi tersembunyi oleh suatu budaya. Disebut diam karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Dalam suatu budaya, bahasa nonverbal memiliki khasnya tersendiri. Maka dalam suatu budaya boleh jadi terdapat variasi bahasa nonverbal misalnya bahasa tubuh, bergantung pada jenis kelamin, agama, usia, pekerjaan, pendidikan, kelas sosial, tingkat ekonomi, lokasi geografis dan lainnya.⁴

Teori Adaptasi Lintas Budaya

Adaptasi merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis. Individu yang hidup dilingkungan baru ia kenal mempunyai tantangan yang beragam baik secara bahasa, sikap masyarakat, sistem kepercayaan serta budaya yang sangat berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Maka individu yang hidup dilingkungan baru tersebut haruslah

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu...*, hlm. 343..

melakukan sosialisasi ke dalam budaya atau subbudaya yang berbeda sehingga cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang baru.

Banyak dimensi yang mempengaruhi kemampuan orang asing hidup dengan lingkungan budaya yang baru. Seseorang yang asing menghadapi rumah secara internal maupun secara eksternal mempunyai tantangan. Seseorang yang mampu beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru tentunya dibekali pengetahuan tentang budaya dan lingkungan baru tersebut untuk cepat menyesuaikan diri dengan budaya baru. Lingkungan baru juga berhadapan dengan identitas etnis yang mungkin sangat kental dengan etno-sentris, sehingga tamu sulit beradaptasi dengan tuan rumah. Untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan dapat hidup di masyarakat yang beragam etnis dan budaya para komunitas masyarakat dituntut untuk menghargai budaya antarwarga masyarakat.⁵

Penelitian ini menggunakan teori

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian berupa studi fenomenologi. Adapun objek penelitian ini adalah proses adaptasi terhadap bahasa dari pendatang luar Aceh dalam komunikasi antarbudaya. Sedangkan subjek penelitian ini adalah 2 orang pendatang dari luar Aceh yang tinggal di Aceh sebagai lingkungan baru bagi keduanya, dengan demikian akan diperoleh sumber utama dari penelitian yaitu berupa pengalaman sadar individu yang kemudian dapat diinterpretasikan sebagai data utama. Adapun Teknik pengumpulan data pada penelitian ini wawancara

⁵ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 32-33.

mendalam dengan 2 orang informan berupa pendatang dari luar Aceh yang berasal dari Medan dan Bandung. dan dokumentasi berupa buku-buku dan bahan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik analisis data berupa model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verifyin*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dengan informan 1 Ibu N P, dan informan 2 Ibu Er maka diperoleh informasi berupa:

Informan 1 Ibu N P mengatakan bahwa ia berasal dari Medan yang memiliki orang tua berasal dari suku campuran Jawa-Batak, sehari-hari ia menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Namun sejak ia menikah dengan orang Aceh, maka ia pun pindah dan menetap di Aceh. Awal mulanya ia merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan warga sekitar khususnya warga yang menggunakan bahasa Aceh secara fasih. Bahasa yang digunakan dalam keluarganya adalah bahasa Indonesia, namun ketika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat barulah ia mengalami kesulitan dalam berbahasa Aceh.

Sebagai guru ia mengajar di salah satu sekolah yang terletak di pedalaman Aceh Besar, maka kebanyakan guru dan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Aceh. Saat mengajar, banyak siswa yang masih menggunakan bahasa Aceh, hal ini menjadi hambatan bagi ibu N P dalam mengajar di sekolah. Ia kesulitan untuk memahami siswa yang kurang fasih berbahasa Indonesia. Selain itu yang menjadi hambatannya adalah ketika berinteraksi dengan sesama guru, banyak guru-guru yang masih sering menggunakan bahasa Aceh dalam

kesehariannya. Maka tentulah ini menjadi salah satu kesulitannya dalam memahami dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Selain lingkungan sekolah, ia juga menggunakan bahasa Aceh ketika berinteraksi dengan para pedagang di Pasar, dan masyarakat di lingkungan rumah. Ia mengatakan bahwa pernah sekali waktu ia merasa dibohongi oleh pedagang pasar mengenai harga barang yang ia beli, menurutnya itu terjadi akibat ia tidak bisa berbahasa Aceh. Ia juga mempunyai pengalaman ketika mengikuti arisan di tempat tinggalnya, sepanjang acara arisan ia hanya diam dan lebih banyak menyimak pembicaraan orang lain. Ia berbicara seperlunya saja, tak jarang ia merasa tidak nyambung dengan tema pembicaraan pada acara tersebut.

Kesulitan demi kesulitan yang ia rasakan, mengharuskannya untuk beradaptasi dengan bahasa Aceh. Ia pun mulai mempelajari bahasa Aceh melalui teman-teman sesama gurunya di Sekolah. Ia bertanya kata per kata dalam bahasa Aceh. Lalu mempraktikkan kata-kata yang telah ia ketahui dalam komunikasi hariannya. Selain itu, ia juga mencoba memahami bahasa Aceh melalui bahasa nonverbal lawan bicaranya, seperti mimik ekspresi, intonasi, gerak tubuh, dan lainnya dari lawan bicaranya. Ia tidak segan untuk bertanya dan meminta lawan bicaranya untuk mengulang perkataan yang disampaikan jika ia belum paham maksudnya. Meskipun kini sudah bisa berkomunikasi dengan bahasa Aceh, namun ia masih juga merasa kesulitan dalam mengucapkan kata-kata tertentu yang asing di telinganya. Ia menyadari terdapat kata-kata yang sulit ia ucapkan, hal ini karena perbedaan logat bahasa pertamanya dengan bahasa keduanya.

Informan 2 Ibu Er, merupakan ibu rumah tangga sekaligus pedagang kios. Ia berasal dari Bandung dengan bahasa pertamanya adalah bahasa Sunda. Ia menikah dengan orang Aceh yang selanjutnya mengikuti suaminya untuk tinggal di Aceh. Ia tergolong orang yang ramah, supel dan mudah bergaul. Oleh karena itu, saat pertama kali ke—

Aceh, ia merasa bahasa menjadi kendala utamanya dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga suaminya dan lingkungan tempat tinggalnya. Namun ia tipikal orang yang cepar beradaptasi termasuk dalam hal bahasa. Ia tak malu berbicara dengan kata yang bercampur antara bahasa Aceh dengan bahasa Indonesia. Setiap ia memahami kata-kata dalam bahasa Aceh langsung saja ia gunakan dalam kesehariannya. Karakter supel dan ramahnya menjadi salah satu kemudahannya dalam hal beradaptasi dengan bahasa Aceh. Ia pun tak segan untuk bertanya mengenai arti jika terdapat kata-kata yang belum ia pahami. Profesinya sebagai penjaga kios mengharuskannya untuk cepat beradaptasi dengan bahasa Aceh. Ketika ia melayani pembeli maka tak segan-segan ia menggunakan bahasa Aceh walau masih campur-campur dengan bahasa Indonesia.

Meskipun ia telah fasih berbahasa Aceh dan banyak mengetahui kosa kata dalam bahasa Aceh. Namun logat bahasa Sunda masih kental dalam pembicaraannya. Selain itu, nada bicarannya juga masih sangat terdengar pengaruh bahasa pertamanya. Tetapi keluarga intinya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, terutama dengan anaknya.

Hambatan yang ia rasakan dalam beradaptasi dengan bahasa Aceh adalah perbedaan logat yang amat terasa antara bahasa Sunda dengan bahasa Aceh. Selain itu, awal mula ia mempraktikkan bahasa Aceh, sering sekali ia ditertawakan oleh lawan bicarannya karena logat dan penuturan kata-kata dalam bahasa Aceh yang ia ucapkan berbeda dengan yang seharusnya. Tak jarang ia juga dikerjai oleh beberapa orang mengenai arti suatu kata, ia berpikir itu bukanlah kata-kata kasar, namun ternyata itu termasuk kata-kata kasar. Namun semua pengalaman tersebut tidak membuatnya putus asa dan malu dalam beradaptasi dengan bahasa Aceh, melainkan ia semangat dan tak ambil

pusing atas apa yang terjadi padanya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan bahwa kedua informan tersebut merasakan kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat dan lingkungan akibat perbedaan bahasa. Ibu N P merasa bahwa bahasa menjadi kendalanya dalam bekerja sebagai guru, baik ketika ia mengajar maupun ketika ia berinteraksi dengan sesama teman gurunya. Kesulitan dalam bahasa tersebut membuatnya memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan seperti ia merasa dibohongi pedang di pasar mengenai harga barang karena ia tidak bisa berbahasa Aceh. Ia juga mengalami kesulitan dalam bergaul dan berinteraksi ketika ikut arisan di tempat tinggalnya, ia hanya diam dan menyimak pembicaraan saja.

Adapun proses adaptasi terhadap bahasa Aceh yang dialami Ibu N P adalah mempelajari bahasa Aceh melalui teman-teman sesama gurunya di Sekolah. Ia bertanya kata per kata dalam bahasa Aceh. Lalu mempraktikkan kata-kata yang telah ia ketahui dalam komunikasi hariannya. Selain itu, ia juga mencoba memahami bahasa Aceh melalui bahasa nonverbal lawan bicaranya, seperti mimik ekspresi, intonasi, gerak tubuh, dan lainnya dari lawan bicaranya. Ia tidak segan untuk bertanya dan meminta lawan bicaranya untuk mengulang perkataan yang disampaikan jika ia belum paham maksudnya. Meskipun kini telah fasih berbahasa Aceh, ia masih juga merasa kesulitan memahami kata-kata tertentu yang jarang ia dengar. Selain itu, ia juga merasa bahwa kesulitan dalam mengucapkan kata-kata tertentu karena perbedaan logat dengan bahasa pertamanya.

Lain halnya dengan ibu Er, ia mengalami kesulitan berinteraksi akibat perbedaan bahasa di awal-awal ia pindah ke Aceh. Namun karena sifat supel dan ramahnya ia cepat beradaptasi terhadap bahasa Aceh. Profesinya sebagai penjaga kios menuntutnya untuk bisa

berbahasa Aceh karena kebanyakan pembelinya berbahasa Aceh. Dalam beradaptasi terhadap bahasa, ia langsung mempraktikkan setiap kata yang telah ia ketahui maknanya. Ia pun tak malu untuk berbicara dengan bahasa yang campur aduk antara bahasa Aceh dengan bahasa Indonesia. Terdapat sejumlah hambatan ketika ia belajar beradaptasi dengan bahasa Aceh. Diantaranya ia sering ditertawakan oleh orang yang mendengar ucapannya karena terdengar aneh, selain itu ia juga pernah dikerjai oleh lawan bicaranya yang mengajarnya bahasa Aceh yang kasar. Namun semua hambatan tersebut tidak membuatnya putus asa untuk berbahasa Aceh. Kini ia telah fasih berbahasa Aceh, namun masih saja logat Sundanya yang kental tetap terdengar di setiap kata-kata yang ia ucapkan. Bahkan nada dari bahasa Sunda yang khas masih terdengar dari pembicaraannya.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, terlihat jelas pengaruh bahasa dalam berkomunikasi antar budaya. Pendetang dari luar Aceh merasa kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Merekapun memiliki sejumlah pengalaman yang tidak menyenangkan dalam proses beradaptasi terhadap bahasa tersebut.

Bagi pendatang dari luar Aceh tersebut, adaptasi dalam berbahasa merupakan solusi dan jalan keluar bagi masalah mereka. Mereka belajar menggunakan bahasa Aceh dan mempraktikkannya dalam komunikasi harian mereka. Meskipun dalam proses adaptasi tersebut, mereka mengalami sejumlah kesulitan yakni perbedaan logat dengan bahasa pertama mereka.

Kesimpulan

Bahasa memiliki pengaruh terhadap komunikasi antarbudaya. Bahasa terdiri dari verbal dan bahasa nonverbal. Pengaruh bahasa dalam komunikasi antarbudaya menyebabkan kesulitan seseorang

dalam berkomunikasi jika ia tidak menguasai bahasa daerah tempat tinggalnya. Untuk itu perlunya adaptasi dalam bahasa guna melancarkan interaksi dengan warga setempat bagi pendatang luar daerah.

Proses adaptasi terhadap bahasa yang dilakukan ibu N P dan ibu Er adalah langsung mempraktekkan bahasa Aceh dalam berkomunikasi sehari-hari. Keduanya bertanya dengan lawan bicara jika terdapat kata yang tidak diketahui. Selain itu keduanya juga tidak malu meskipun berbicara bahasa Aceh dicampur dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adaptasi terhadap bahasa mempengaruhi kehidupan para pendatang luar Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamid, Farid, dan Heri Budianto. 2011. *Ilmu Komunikasi: Sekarang Dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmaat. 2009. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Rosdakarya,.
- Oktarina, Yetty, dan Yudi Abdullah, 2017. *Komunikasi Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Sleman: Deepublish.
- Purba, Bonaraja ed., 2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Yayasan KitaMenulis. Raudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Yasir. 2020. *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis Dan Komprehensif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusa, I Made Marthana ed., 2021. *Komunikasi Antarbudaya*. Yayasan Kita Menulis.
- Usman, A. Rani, 2009. *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

